

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS XI SMA N 3 MEDAN

Dame Uli Eva Christina Aritonang , Mayang Savira , Lesnaria Br Girsang, Natalia
Simarmata, Kristiawan Indriyanto
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Prima Indonesia
email: lesnariagirsang; kristiawanindriyanto@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini, kemerosotan dalam kebahasaan terutama dalam aspek kesopanan menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh tenaga pendidik dan pengajar, terutama di tingkat sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pembentukan kesantunan berbahasa, baik kesantunan antar murid maupun kesantunan berbahasa murid terhadap pendidik. Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa yang dapat ditinjau melalui kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah murid dan pendidik di kelas XI SMA Negeri 3 Medan. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, survei, dan rekaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa membangun karakter murid melalui kesantunan berbahasa sangat penting sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu terbentuknya insan yang cerdas, berbudaya, kompetitif, inovatif serta peduli lingkungan sesuai dengan profil pelajar pancasila berlandaskan iman dan taqwa.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa , karakter, pendidikan Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Today, the decline in language, especially in the aspect of politeness, is a problem that must be resolved by educators and teachers, especially at the school level. This study aims to describe the formation of language politeness, both politeness between students and student language politeness towards educators. The focus of this research is the formation of student character which can be reviewed through language politeness. The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. The object of research is students and educators in class XI SMA Negeri 3 Medan. Collecting data in this study is the technique of observation, interviews, surveys, and recordings. This study concludes that building student character through language politeness is very important in line with national education goals, namely the formation of intelligent, cultured, competitive, innovative and environmentally caring people in accordance with the profile of Pancasila students based on faith and piety.

Keywords: language politeness, character, Indonesian language education

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam struktur sosial kompleks yang terdiri dari kelompok-kelompok yang bekerja sama dan bersaing, mulai dari keluarga hingga negara. Interaksi sosial manusia membentuk berbagai nilai, norma sosial, bahasa, dan ritual yang mendukung komunitas manusia. Kepentingan manusia untuk memahami dan mempengaruhi fenomena mendorong mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, mitologi, agama, dan bidang studi lainnya dengan menggunakan bahasa sebagai alat utama. Bahasa adalah sebuah sistem yang mengatur tata cara komunikasi dengan simbol secara acak/random yang dapat diperkuat dengan gerakan tubuh yang sebenarnya (Failasufa, Haryadi and Nuryatin, 2022, p. 540). Lebih lanjut lagi, bahasa merupakan media komunikasi yang membantu individu untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi dalam interaksi dua individu atau lebih. Individu. Selain itu, Bahasa tergantung pada kode verbal atau non-verbal, sehingga bahasa turut dianggap sebagai alat komunikasi utama.

Kesantunan berbahasa dan bertutur memiliki peran penting dalam membangun karakter seseorang. (Abidin, Muhammadiyah and Hamsiah, 2021). Membangun karakter melalui berbahasa yang santun merupakan hal yang tepat karena santun bukan hanya pada tingkah laku namun santun juga dapat terlihat dari seseorang yang bertutur kata cermat. Agar tercipta

harmoni dalam interaksi bahasa, setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam percakapan perlu memahami dan mengikuti aturan kesantunan berbahasa. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari konflik dan ketegangan yang mungkin timbul akibat ketidakpatuhan terhadap norma-norma tersebut. Kesantunan berbahasa sendiri didasari oleh berbagai konteks seperti tempat, waktu, situasi, dan latar belakang penutur yang meliputi aspek budaya, sosial, dan pekerjaan. Menurut Zamzan dkk (dalam Nurjamily, 2015), kesantunan merupakan perilaku yang diungkapkan dengan cara yang baik atau etis. Kesopanan berbeda di setiap daerah mengingat perbedaan budaya, kesantunan di suatu daerah belum tentu dianggap sopan di daerah lain. Sedangkan menurut Fraser (dalam Nurhayati & Hendaryan, 2017, p. 3), kesantunan adalah sesuatu yang dihargai dalam bentuk bahasa lisan dan kepada lawan bicara, sehingga penutur tidak menyakiti perasaan atau hak lawan bicara.

Kesantunan turut dipengaruhi dengan karakter, suatu sifat yang dibawa oleh tiap-tiap individu, mengingat setiap orang mempunyai karakter masing-masing. Karakter adalah kualitas etis dan mental yang kompleks (positif/negatif) di mana mereka membentuk diri dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh peran keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan dan media sosial (Amaruddin, Atmaja and Khafid, 2020, p. 36). Jadi, orang yang belajar dan

mengajar bahasa, pengembangan karakter yang baik untuk kegiatannya, sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kualifikasi belajar dan mengajar bahasa. Pada umumnya di sekolah atau pun di lingkungan masyarakat anak-anak sering mengucapkan kata-kata yang tidak santun dan kurang beretika misalkan dengan menyebutkan temannya dengan sebutan nama-nama hewan atau dengan sebutan yang lainnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak dan tidak merasa sungkan dan tabu lagi dengan ucapan-ucapan tersebut. Memang, tidak semua anak bertutur kata tidak santun tetapi ada baiknya mulai saat ini kita sebagai pendidik membiasakan siswa berbicara dengan santun agar murid menjadi anak yang berkarakter baik.

Salah satu trend penggunaan bahasa yang menjadi tren bagi murid SMA adalah bahasa alay, gaya bahasa yang mempengaruhi tata bahasa dan perilaku serta etika ketika berbicara. Salah satu fenomena bahasa yang menarik dalam konteks kontemporer adalah kemunculan bahasa alay yang digunakan dalam penulisan pesan singkat, aplikasi seperti WhatsApp, dan jejaring sosial seperti Facebook. Bahasa alay menjadi populer di kalangan remaja pada platform internet ini karena ciri khasnya yang menggabungkan berbagai karakter, angka, alfabet, singkatan, dan penggunaan huruf kapital yang tidak seragam (Kusumawati, 2019).

Secara umum kesantunan berhubungan dengan kajian pragmatisme dan dalam pembelajaran bahasa, kesantunan berbahasa

sebenarnya diperlukan untuk mengembangkan sikap komunikasi di dunia virtual. Misalnya, keberatan, komentar, atau tanggapan negatif di media sosial harus diungkapkan dengan cara etis yang sesuai untuk mematuhi aturan penerimaan komunikasi tidak langsung dalam bahasa lisan/verbal.

Terdapat dua faktor penentu kesantunan, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup bahasa verbal dan nonverbal. Dalam bahasa verbal, terdapat empat aspek penentu kesantunan, yaitu intonasi, nada bicara, pilihan kata, dan struktur kalimat. Pembelajaran saat ini mengutamakan karakter anak yang baik dengan cara menumbuhkan perilaku yang sopan santun dan bahasa alay ini menjadi trend bagi murid SMA melalui penggunaan verbal, percakapan yang sehingga mempengaruhi tata bahasa dan perilaku serta etikanya ketika berbicara. Sebagai guru tentu berkewajiban menjelaskan secara terus menerus kepada anak bahwa kemampuan berbahasa yang baik dan benar itu menunjukkan kepribadian yang baik. Patutlah dicermati bahwa wujud berbahasa yang baik dan sesuai kaedah tata kebahasaan menunjukkan ciri orang terpelajar. tata krama serta memiliki tanggung jawa. Untuk dapat mewujudkannya diperlukan kolaborasi seluruh warga sekolah dan orang tua. (Khotimah and Hidayat, 2021) Menumbuhkan akhlak mulia anak di sekolah bertumpu pada pendidik karena gurulah yang menjadi teladan bagi siswanya.

Penggunaan bahasa yang benar dan santun dapat membantu menciptakan keharmonisan dalam pergaulan di lingkungan sosial. Selain itu, penanaman kesantunan berbahasa juga berpengaruh positif terhadap kematangan emosi individu. Menerapkan budaya santun dalam berbahasa sejak dini akan membantu membentuk karakter peserta didik dan juga menjadi solusi untuk fenomena penggunaan bahasa yang kurang santun pada anak-anak zaman sekarang. Penelitian ini menganalisis pembentukan karakter melalui kesantunan berbahasa murid kelas XI SMA Negeri 3 Medan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait topik pembentukan karakter ataupun kesantunan berbahasa. Riset Andiarto *et al.* di tahun 2020 menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat membutuhkan kesantunan terutama terkait persebaran hoaks yang semakin marak dalam komunikasi sosial. Penelitian terdahulu mengkaji permasalahan kesantunan berbahasa di level Sekolah Dasar/Madrasah, berbeda dengan studi saat ini dengan objek kajian siswa di SMA Negeri 3 Medan.

Kemudian, topik yang dipaparkan oleh Nurhayati dan Hendaryan (2017) menelaah kesantunan berbahasa siswa kelas VII C SMPN Ciamis dalam proses pembelajaran. Riset kedua peneliti ini menyimpulkan bahwa terdapat indikator kesantunan yang cukup tinggi, dibuktikan melalui keberadaan sikap rendah hati dan sikap hormat dari siswa kepada guru. Melanjutkan tinjauan pustaka, penelitian

Khotimah dan Hidayat (2021) menemukan korelasi antara pembiasaan kesantunan kebahasaan dan pembangunan karakter peserta didik. Penelitian tersebut mengambil tempat di SD Islam Daarul Huda dan menemukan bahwa kesantunan berbahasa di sekolah tempat penelitian mereka masih jauh dari kata baik. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, fokus dari penelitian ini adalah membangun karakter melalui kesantunan berbahasa murid kelas XI SMA Negeri 3 Medan melalui wawancara dan identifikasi penggunaan kata-kata dalam bahasa alay/bahasa tidak baku dalam percakapan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Medan yang terletak di Jalan Budi Kemasyarakatan No 3, Kecamatan Medan Barat, Sumatera Utara. Faktor demografis berdasarkan aspek sosial-ekonomi memetakan bahwa peserta didik yang bersekolah di sini berasal dari ekonomi rendah sebelum sistem zonasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian kuantitatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang dapat dipetakan sebagai berikut : (1) Dua atau lebih variabel yang sedang diukur pengaruhnya, (2) Masalah penelitian menanyakan apakah ada pengaruh antar variabel atau tidak dan (3) penggunaan sampel dan prinsip keterwakilan.

Dalam penelitian tersebut, teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak atau random untuk memastikan representasi yang seimbang dalam populasi yang diteliti. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis data yang dilakukan bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengevaluasi data secara objektif dan mendapatkan hasil yang dapat diandalkan. (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA N 3 Medan dengan bentuk pengambilan sampel secara purposif. Data diperoleh melalui wawancara. Sampel penelitian ini adalah 72 orang dari seluruh populasi yang berjumlah 1200 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data penelitian. Adapun pertanyaan yang dilakukan saat penelitian dan wawancara adalah sebagai berikut :

Untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia atau daerah ?

Apakah ketika berkomunikasi, semua anggota keluarga menggunakan bahasa yang mudah dipahami?

Dalam pergaulan di lingkungan rumah, yang menjadi teman kamu batas usia berapa saja?

Apakah ketika berkomunikasi dengan teman di lingkungan rumah sering dilakukan?

Apakah bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sesuai dengan tata bahasa yang baik? Apakah kamu memiliki HP? Seberapa sering kamu menggunakan HP?

Apakah kamu memiliki FB, IG, dan media sosial lainnya?

Jika kamu menggunakan hp, situs apa yang sering kamu kunjungi? Dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan rumah dan sekolah, apakah menggunakan bahasa gaul? Apa yang kamu pahami tentang bahasa gaul ?

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan hasil penelitian dalam sub-sub argumentasi sebagai berikut.

A. Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas XI SMA N 3

Penelitian ini menemukan bahwa dalam analisis hasil terkait judul membangun karakter melalui kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI SMA N 3 Medan terdapat kekeliruan dalam penggunaan bahasa yang baik dan baku. Kekeliruan ini terjadi pada peserta didik, orang di sekitar, guru bahkan orang tua. Kekeliruan berbahasa sangatlah menyimpang jika dibiarkan terjadi, bahasa dengan kaidah yang indah kini biasa saja diucapkan karena terkesan bahasa yang digunakan kurang baik sehingga menimbulkan makna yang berbeda pula. Hasil terkait dari

pengamatan dan wawancara terhadap bahasa kurang layak diucapkan pada siswa yang lebih senang menggunakan bahasa trend misalkan bahasa alay seperti :

1. Mager
Merupakan kependekkan kata dari malas gerak.
2. Sotoy
Kata sotoy merupakan modifikasi dari kata sok tahu atau orang yang memiliki sikap bahwa dirinya yang tahu segala hal.
3. PHP
Kata PHP kependekkan dari pemberi harapan palsu lebih tepatnya orang yang suka mempermainkan perasaan orang lain.
4. Gaje
Merupakan modifikasi kata “Gak jelas” atau lebih tepatnya mengungkapkan kepada orang yang tidak memiliki kepastian dalam melakukan sesuatu.
5. Kepo
Merupakan modifikasi dari kata rasa ingin tahu yang besar.
6. Baper
Merupakan kependekkan dari kata bawa perasaan yang mempunyai arti perasaan sensitif
7. Kuy
Merupakan modifikasi dari kata yuk yang berarti mengajak.
8. Sabi
Merupakan modifikasi dari kata bisa
9. Pansos

Merupakan kepedekkan dari kata panjat sosial yang mempunyai arti terkenal

10. Ayank

Merupakan modifikasi dari kata sayang, mempunyai arti orang yang mengungkap rasa sayang terhadap orang lain.

Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang menyebabkan kekeliruan atau penyimpangan berbahasa itu terjadi pada peserta didik. Salah satunya lingkungan sekitar seperti tempat tinggal, sekolah dan lainnya. Tempat tinggal menjadi aspek paling dekat dengan terbentuknya perilaku dan tutur kata pada peserta didik, karena di rumah mereka mendapatkan pelajaran paling dasar seperti bertutur kata yang santun dengan bahasa yang sesuai kaidah. Kebiasaan dasar yang seharusnya diterapkan seperti menyebutkan kata saya, dan kamu. Namun, sebaliknya kata-kata “saya dan kamu” disangka terlalu kaku dan baku bahkan banyak peserta didik pada tempat tinggalnya memanggil adik atau kakaknya dengan sebutan “lu” karena dianggap lebih gaul dan tidak kaku.

Tidak hanya pada lingkungan tempat tinggal dan sekolah, adapun aspek lainnya seperti media sosial salah satunya gawai, gawai sendiri dapat membantu aktivitas manusia dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan gawai harus benar-benar dibatasi dalam segala hal karena jika berlebihan menggunakan akan berakibat buruk untuk penikmatnya. Pada penggunaan gawai kerap kali

tutur bahasa yang digunakan tidak baik. Terlebih bahasa yang viral pada media sosial yaitu *tiktok, telegram, snack video, twitter, instagram dan game online* dengan mudahnya di tiru oleh peserta didik yang tidak sesuai dengan usai. Menurut pendapat Amaruddin dkk, (2020) aspek yang menyebabkan dan pemicu kesalahan dalam kesantunan berbahasa terjadi karena adanya penggunaan gawai yang berlebih.

B. Penerapan Membangun Karakter melalui Kesantunan Berbahasa

Membangun karakter melalui kesantunan berbahasa adalah strategi seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicara dengan sopan dan santun. Kesantunan berbahasa juga terbagi atas dua yaitu, kesantunan lisan (*verbal*) dan kesantunan tulisan (*non verbal*). Kesantunan lisan ialah kesantunan yang pada umumnya diucapkan dengan bertutur secara langsung dan kerap dilakukan pada lawan bicara. Kesantunan tulisan ialah kesantunan dalam berperilaku yang baik dan tidak ada hubungannya dengan tutur kata. Bentuk dari menunjukkan penghormatan kepada seseorang diperlukan praktik tentang sebuah kesantunan dan kesopanan seperti penerapan kata gelar, kata ganti nama sendiri, sapaan, atau nama orang lain dalam implementasi bahasa (Andianto *et al.*, 2020). Dalam penerapan membangun

karakter dibutuhkan implementasi dalam bentuk nyata.

Adapun tahapan membangun karakter melalui kesantunan berbahasa adalah : Memberikan pengajaran mengenai tata cara berbicara yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata-kata yang sopan dan penggunaan kalimat yang jelas. Mencontohkan cara-cara berbicara yang sopan dan santun dalam berbagai situasi dan konteks, seperti saat berbicara dengan orang tua, guru, teman, dan atasan.

Berdasarkan penelitian dengan pengamatan dan wawancara guru pada kelas XI guru melakukan penerapan kesantunan berbahasa dengan perilaku baik dengan cara melakukan pembiasaan guna memperbaiki dan melatih peserta didik dalam bersikap sopan. Implementasi yang dilakukan dengan membiasakan peserta didik dalam bertutur baik dimulai dari kata-kata yang kerap di dengar seperti saya, kamu. Lalu, membiasakan peserta didik meminta izin dengan kata yang santun ketika mau izin ke toilet. Selain itu agar menciptakan kesantunan berbahasa dapat mengurangi aktivitas bermain gawai dengan membiasakan membaca buku, dan membiasakan dengan ucapan baik, mendekatkan diri kepada Tuhan dan berteman dengan lingkungan yang tutur katanya baik.

Dalam penerapan kesantunan berbahasa akan menimbulkan banyak hal positif terjadi seperti

adanya toleransi, peduli terhadap lingkungan dan cinta damai terhadap sesama. Metode impelentasi pada peserta didik dapat memberikan dampak yang baik, mempunyai manfaat yang sangat banyak. Sikap dan tutur santun dapat diteladani jika kita mau memulai dari diri sendiri lalu akan menyebar kepada orang lain. Keteladanan guru diperlukan dalam penerapan kesantunan berbahasa peserta didik karena jika tidak ada pendamping peserta didik akan menghilangkan kesantunan berbahasa begitu saja. (Ahsanulhaq, 2019) Tak hanya itu, orang tua juga berperan dalam kesantunan berbahasa peserta didik, apalagi memasuki masa remaja seharusnya rumah menjadi tempat peserta didik menghabiskan waktu dengan penerapan karakter yang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada kesantunan berbahasa siswa kelas SMA XI masih banyak yang bertutur kata kurang baik, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa aspek seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah dan lingkungan sekitar. Gawai yang berlebih juga membawa dampak buruk seperti *tiktok*, *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *game online*. Dalam mengurangi serta membangun karakter kesantunan berbahasa diterapkanlah pembiasaan pada peserta didik dengan cara bertutur dan bersikap dengan baik dengan cara melibatkan diri dengan mengurangi gawai dan membaca buruk, berteman pada lingkungan yang baik. Jika telah diterapkan kesantunan berbahasa akan menimbulkan berbagai

dampak positif seperti adanya toleransi, peduli terhadap lingkungan dan membentuk cinta damai terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N.S., Muhammadiyah, M. and Hamsiah, A. (2021) 'Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar', *Bosowa Journal of Education*, 1(2), pp. 81–86. Available at: <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.655>.
- Ahsanulhaq, M. (2019) 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), pp. 21–33. Available at: <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Amaruddin, H., Atmaja, H.T. and Khafid, M. (2020) 'Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), pp. 33–48. Available at: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>.
- Andianto, M.R. *et al.* (2020) 'Pembelajaran Kesantunan Berbahasa', *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 9(1), pp. 23–36.
- Failasufa, F., Haryadi and Nuryatin, A. (2022) 'Problematika Bahasa Indonesia yang Kurang Diminati

oleh Peserta Didik’, *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusasteraan Indonesi*, 6(2), pp. 539–544.

Khotimah, K. and Hidayat, N. (2021) ‘Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa’, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), p. 601. Available at: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>.

Kusumawati, H. (2019) ‘Penggunaan Bahasa Alay di Ruang Publik’, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 3(2), p. 85. Available at: <https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i2.21272>.

Nurhayati, D. and Hendaryan, R. (2017) ‘Kesantunan berbahasa pada tuturan siswa SMP’, *Jurnal Literasi*, 1(2), pp. 1–8.

Nurjamily, W.O. (2015) ‘Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)’, *Humanika*, 3(15), pp. 1–18.